

## IDENTIFIKASI KEMAMPUAN ANAK TK KELOMPOK B DI KELURAHAN RINGINHARJO KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL

### *NUMERACY CAPABILITY IDENTIFICATION OF B GROUP KINDERGARTEN CHILDREN IN RINGINHARJO*

Oleh: Kuat Rahayu, pgpaud/paud fip uny  
kuatra9@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif jenis survey. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling without replacement*, dengan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sebanyak 62 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang mengukur permormasi maksimal. Sedangkan, data hasil tes dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sesuai dengan STPPA. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor kemampuan berhitung dengan benda sejenis sebesar 4,94; berhitung berdasarkan warna sebesar 4,60; berhitung berdasarkan bentuk sebesar 4,61; dan berhitung berdasarkan ukuran sebesar 4,71. Dengan demikian rata-rata skor kemampuan berhitung secara keseluruhan sebesar 4,71 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci : *kemampuan berhitung, anak TK kelompok B*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the numeracy capability of B group kindergarten children in Ringinharjo. This research was quantitative descriptive type of survey. Population in this research were 158. The sampling technique used simple random sampling without replacement, with a sample size used Slovin formula as many as 62. Data collection techniques used maximal performance test, and the test data were analized using descriptive statistics. The results showed that numeracy capability of B group kindergarten children in Ringinharjo included in the developing very well category. This was evidenced by acquisition of an average score of similar objects count 4,94; count by color 4,6; count by form 4,61, and count by size 4,71. Thus the average score numeracy overall was 4,71 in the developing very well category.*

*Keywords: numeracy, B group kindergarten*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD merupakan pondasi dalam membangun kepribadian dan perilaku anak di

masa depan. PAUD membantu menggali dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar memiliki kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 2 Ayat 1 dan 2 menyatakan PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya yang meliputi layanan PAUD untuk usia sejak lahir

sampai enam tahun, usia dua sampai empat tahun, dan usia empat sampai enam tahun.

Taman Kanak-kanak (TK) memberikan layanan PAUD untuk anak usia empat sampai enam tahun. Seperti jenis layanan PAUD lainnya, TK membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Rita Eka Izzati, dkk. (2008: 8) membagi perkembangan manusia menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral. Sedangkan menurut Anita Yus (2011: 17), anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 1, tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan salah satunya adalah kognitif. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yang berupa kemampuan untuk menerima, mengolah, menyimpan, serta menggunakan suatu informasi. Piaget (Arif Rohman, 2011: 124) menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung dalam empat tahap, yakni tahap sensori motor,

praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Anak TK kelompok B pada umumnya berusia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional.

Kognitif anak usia dini dapat dikembangkan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran berhitung. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ruseffendi (1992: 74) menyatakan bahwa berhitung penting untuk kehidupan praktis sehari-hari ataupun keperluan melanjutkan sekolah, dan hal tersebut didasarkan pada dua aspek sosial dan matematis. Aspek sosial adalah kemampuan berhitung untuk keperluan di dalam masyarakat, sedangkan aspek matematis adalah mengerjakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam berhitung. Mengingat pentingnya berhitung dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berhitung anak perlu distimulasi dan dikembangkan sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah agar dapat menjadi bekal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berhitung di Sekolah Dasar.

Dewasa ini, banyak SD yang melakukan tes membaca, menulis dan berhitung (calistung) dalam seleksi penerimaan peserta didik baru. Hal ini dinilai memberatkan bagi anak. Oleh karena itu, Mohammad Nuh (Benny N. Juwono, 2013) melarang guru melakukan tes calistung untuk anak yang akan masuk SD. Mohammad Nuh, menyatakan bahwa pemberian materi calistung merupakan kewajiban SD bukan PAUD ataupun TK. Taman Kanak-kanak seharusnya diisi oleh anak untuk bersosialisasi bukan untuk belajar Calistung.

Pemberian calistung pada anak prasekolah juga dinilai membahayakan bagi diri anak itu sendiri. Sudjarwo (2010) menyatakan bahwa pemberian pelajaran calistung pada anak yang belum pada waktunya dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental atau yang sering disebut dengan *mental hectic*. Pembelajaran berhitung yang dilaksanakan di TK tidak tentu menggunakan cara dan media yang tepat atau yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.. Jika diberikan dengan memaksakan kepada anak, menggunakan cara yang kaku dan monoton, calistung dapat berpotensi menyebabkan *mental hectic*. Penyakit ini biasanya akan merasuki anak tersebut di kelas 2 atau 3 SD. Anak yang terkena *mental hectic* berpotensi menjadi anak yang suka memberontak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suyanto dalam Surat Edaran Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 yang menyatakan bahwa pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu Pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara sendiri-sendiri (terpisah) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kegiatan yang mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

Calistung yang diberikan dengan cara yang menyenangkan justru dapat menyembuhkan *mental hectic*. Calistung yang dikemas dalam suatu kegiatan bermain akan mengembangkan kemampuan kognitif anak. Anita Yus (2005: 15)

menyatakan bahwa masa prasekolah berada pada masa peka bagi anak dimana anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, pemberian calistung dengan cara yang menyenangkan akan merangsang perkembangan kognitif anak yang memungkinkan untuk penyembuhan *mental hectic*.

Pada kenyataannya, pelajaran calistung terutama berhitung telah diberikan kepada anak TK. Kurikulum PAUD pun telah memuat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang berhubungan dengan berhitung. Menurut STPPA yang termuat dalam lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu pada kemampuan berpikir simbolik menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Dengan demikian dalam kurikulum PAUD sendiri telah memperbolehkan pemberian materi berhitung tetapi tentu dengan cara yang tepat yaitu dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan (bermain).

Dunia anak adalah dunia yang menyenangkan. Pembelajaran yang diberikan seharusnya dilakukan dengan memperhatikan kesenangan dan kenyamanan anak. Kesenangan dan kenyamanan tersebut dapat diperoleh anak salah satunya melalui kegiatan bermain. Bermain dapat menjadi sebuah sarana untuk menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan, dan lewat bermain pula didapat

pengalaman yang penting dalam dunia anak (Sofia Hartati, 2005: 85). Bermain merupakan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tingkat perkembangannya anak (Obidike, Ngozi Diwumna. & Enemu, Joy Obiageli., 2013: 823) sehingga pembelajaran berhitung di TK hendaknya dikemas dalam suatu kegiatan bermain.

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan media yang sesuai. Menurut tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 berada pada tahap praoperasional dimana anak berpikir secara konkrit. Maka dari itu media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung di TK hendaknya menggunakan media yang bersifat konkrit. Media tersebut diantaranya berupa benda-benda di sekitar anak seperti berhitung dengan jari, batu, kerikil daun-daunan, balok, bola warna, kartu domino, dan pohon berhitung.

TK di Kelurahan Ringinharjo telah memberikan materi berhitung kepada anak didiknya. Pemberian materi berhitung diberikan dengan alasan sudah ada standar tingkat pencapaian perkembangan berhitung dalam kurikulum. Seperti telah disebutkan di atas bahwa berhitung telah tercantum dalam STPPA yang termuat dalam lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu pada kemampuan berpikir simbolik menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak ini juga telah tercantum

dalam kurikulum PAUD sebelumnya, yaitu Permendiknas No. 58 tahun 2009 dalam lingkup perkembangan kognitif pada kemampuan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Materi berhitung diberikan kepada anak TK di Kelurahan Ringinharjo juga dengan alasan untuk menjaga eksistensi TK itu sendiri. Mayoritas orang tua siswa beranggapan TK yang baik adalah TK yang meluluskan siswa yang sudah bisa calistung. Jika siswa lulusan TK tersebut belum bisa calistung, maka kemungkinan orang tua akan memilihkan TK lain yang dianggap lebih baik.

Menanggapi masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun (anak TK kelompok B), apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan STPPA dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dan bagaimana implementasinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berhitung anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif jenis survey. Maka data dalam penelitian ini menggunakan angka, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2016.

### **Populasi-Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo yang berjumlah 158. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling without replacement*, dengan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 62 anak.

### **Prosedur**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan masalah, menentukan variabel dan indikator, mengembangkan instrumen, menentukan sampel, mengumpulkan data, pengolahan dan analisis data, interpretasi data, membuat kesimpulan dan saran.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ingin diperoleh adalah kemampuan berhitung. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang mengukur permormasi maksimal (*maximum permormance*). Untuk mengetahui kemampuan berhitung yang dimiliki anak, peneliti menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak), yaitu lembaran-lembaran yang berisi tugas-tugas untuk dikerjakan anak. Tugas di sini bukan berupa pertanyaan-pertanyaan, melainkan berupa gambar. Adapun langkah-langkah tes adalah: pertama peneliti menjelaskan tugas apa yang harus dikerjakan oleh anak; kedua, semua

anak diberi LKA; ketiga, anak diminta untuk mengerjakan LKA; dan terakhir, anak yang sudah selesai dipersilahkan untuk mengumpulkan LKA.

Langkah pertama sampai dengan langkah ketiga hanya cara untuk menjaga agar kelas tetap kondusif. Sedangkan langkah keempat adalah pelaksanaan tes performasi berhitung. Pasa saat mengumpulkan tugas ini anak dipersilahkan maju satu per satu, anak ditanya apa tugas yang harus dikerjakan (yang mana yang harus dihitung), kemudian anak diminta untuk menunjukkan bagaimana cara menghitungnya dan berapa hasilnya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data didasarkan pada data hasil tes yang berupa skor mentah. Skor mentah merupakan terjemahan langsung dari hasil performasi siswa dalam suatu tes, yang dinyatakan dalam bentuk angka. Skor mentah didapat dari jumlah butir yang dijawab benar (Saifuddin Azwar, 2015: 120). Skor mentah pada setiap indikator kemudian dimaknai dengan mengacu pada norma interpretasi yang telah dibuat dengan cara kategorisasi.

## **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung adalah tes performasi maksimal. Adapun langkah-langkah tes adalah: pertama peneliti menjelaskan tugas apa yang harus dikerjakan oleh anak; kedua, semua anak diberi LKA; ketiga, anak diminta untuk

mengerjakan LKA; dan terakhir, anak yang sudah selesai dipersilahkan untuk mengumpulkan LKA. Pada saat mengumpulkan tugas inilah penilaian dilakukan. Anak dipersilahkan maju satu-satu, anak ditanya apa tugas yang harus dikerjakan (yang mana yang harus dihitung), kemudian anak diminta untuk menunjukkan bagaimana cara menghitungnya dan berapa hasilnya.

Penilaian dilakukan berdasarkan pada proses bagaimana cara anak dalam menghitung gambar dan menuliskan jawaban pada LKA karena anak diharapkan tidak hanya mengetahui bilangan tetapi juga memahami suatu bilangan mewakili sejumlah benda dan juga mengetahui seperti apa lambang bilangannya karena dalam belajar berhitung anak melalui tahap penguasaan konsep, tahap transisi, dan tahap lambang. Anak dinilai benar dan diberi skor 1 jika sudah berhitung dengan melakukan korespondensi satu-satu serta menuliskan hasil dengan benar, jika belum maka anak masih dinilai salah dan diberi skor 0.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berhitung

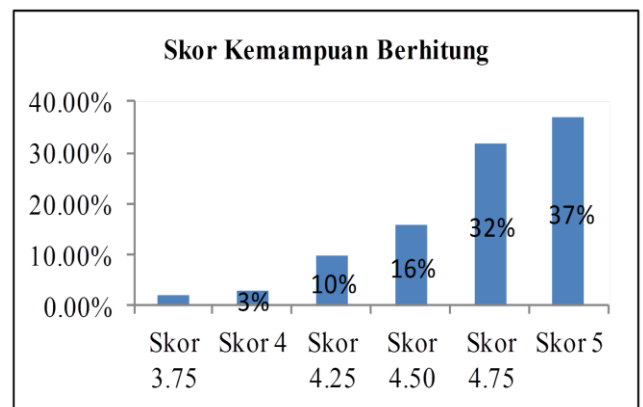
No	Skor	Kriteria
1	3,76 - 5	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	2,51 - 3,75	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	1,26 – 2,5	Mulai Berkembang (MB)
4	0 – 1,25	Belum Berkembang (BB)

Variabel kemampuan berhitung telah dijabarkan menjadi empat indikator, yaitu menghitung gambar benda sejenis, menghitung gambar benda berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak secara keseluruhan, skor mentah yang diperoleh

anak dari semua indikator dijumlahkan kemudian dicari rata-ratanya untuk selanjutnya dikategorisasi. Penulis menggunakan acuan kriteria kemampuan berhitung seperti pada tabel 1.

**Data dan Analisis Kemampuan Berhitung**

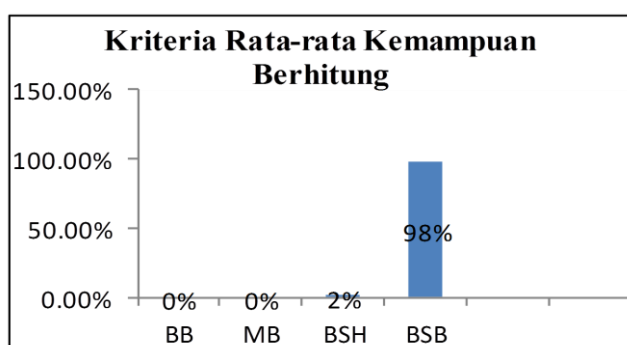
Perolehan skor kemampuan berhitung secara keseluruhan memiliki total skor adalah 292,25 dengan rata-rata 4,71; skor maksimal 5 dan skor minimal 3,75. Dari 62 anak, 1 anak mendapatkan skor 3,75; 2 anak mendapatkan skor 4; 6 anak mendapatkan skor 4,25; 10 anak mendapatkan skor 4,5; 20 anak mendapatkan skor 4,75; dan 23 anak mendapatkan skor 5. Apabila perolehan skor kemampuan berhitung ditampilkan dalam bentuk diagram batang, maka akan tampak seperti pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Skor Kemampuan Berhitung

Diagram batang di atas menunjukkan persentase perolehan skor kemampuan berhitung, yakni sebanyak 2% mendapatkan skor 3,75; sebanyak 3% mendapatkan skor 4; sebanyak 10% mendapatkan skor 4,25; sebanyak 16% mendapatkan skor 4,5; sebanyak 32% mendapatkan skor 4,75; dan sebanyak 37% mendapatkan skor 5. Skor-skor tersebut

kemudian dilakukan kategorisasi. Skor yang diperoleh semua anak memiliki rata-rata 4,71 sehingga kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kategori BSB. Apabila kategorisasi skor kemampuan berhitung ditampilkan dalam bentuk diagram batang, maka akan tampak seperti pada gambar 2 sebagai berikut:



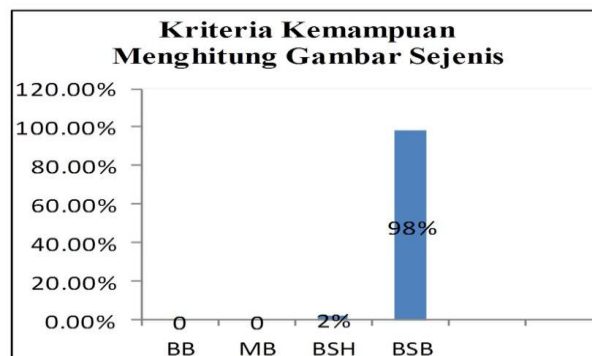
Gambar 2. Diagram Batang Kriteria Rata-rata Kemampuan Berhitung

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo mayoritas atau sebesar 98% berada pada kategori BSB dan hanya 2% yang berada pada kategori BSH, dan untuk melihat bagaimana kemampuan berhitung anak pada setiap indikatornya, penulis menguraikan data dan analisisnya sebagai berikut.

#### a. Data dan analisis kemampuan menghitung gambar benda sejenis

Hasil tes menghitung gambar benda sejenis menunjukkan total skor yang diperoleh sebesar 306 dengan rata-rata 4,9; skor maksimal 5 dan skor minimal 3 sehingga memiliki range sebesar 2. Sedangkan varians sebesar 0,09 dan standar deviasi 0,3. Dari 62 anak 1 anak mendapatkan skor 3; 2 anak mendapatkan skor 4;

dan 59 anak mendapatkan skor 5. Skor-skor tersebut kemudian dimaknai dengan cara kategorisasi yang mengacu kriteria skor kemampuan berhitung pada tabel 1 (halaman 6). Apabila kategori kemampuan menghitung gambar benda sejenis ditampilkan dalam bentuk diagram batang, maka akan tampak seperti pada gambar 3 sebagai berikut:



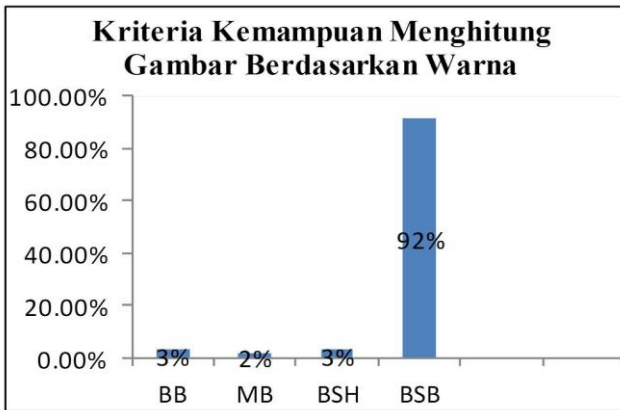
Gambar 3. Diagram Batang Kemampuan Menghitung Gambar Sejenis

Diagram batang di atas menunjukkan persentase kriteria kemampuan berhitung dengan benda sejenis, yakni sebanyak 2% berada pada kriteria BSH, dan sebanyak 98% berada pada kriteria BSB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung dengan benda sejenis anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kriteria BSB

#### b. Data dan analisis kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna

Hasil tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna menunjukkan total skor sebesar 285 dengan rata-rata 4,6; skor maksimal 5 dan skor minimal 1 sehingga memiliki range sebesar 4, sedangkan varians sebesar 0,8 dan standar deviasi 0,89. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 1; 1 anak mendapatkan skor 2; 2 anak mendapatkan skor 3; 10 anak

mendapatkan skor 4; dan 47 anak mendapatkan skor 5. Skor-skor tersebut kemudian dikategorikan sehingga diperoleh kategori kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna seperti terlihat pada gambar 4 berikut ini.



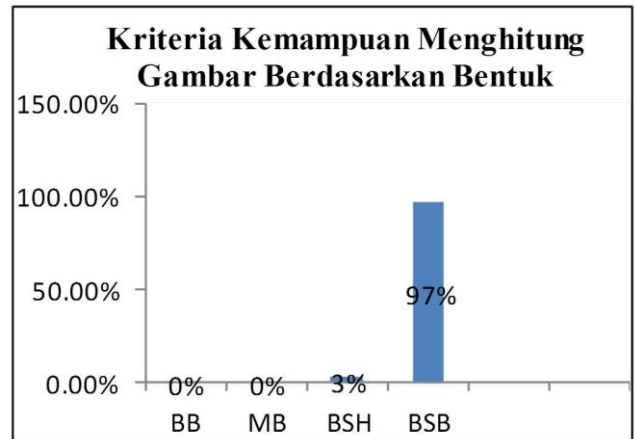
Gambar 4. Diagram Batang Kemampuan Menghitung Gambar Berdasarkan Warna

Diagram batang di atas menunjukkan persentase kriteria kemampuan berhitung dengan benda sejenis, yakni sebanyak 2% berada pada kriteria BSH, dan sebanyak 98% berada pada kriteria BSB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung dengan benda sejenis anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kriteria BSB.

**c. Data dan analisis kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan bentuk**

Hasil tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan bentuk menunjukkan total skor sebesar 286 dengan rata-rata 4,61; skor maksimal 5 dan skor minimal 3 sehingga memiliki range sebesar 2, edangkan varians sebesar 0,31 dan standar deviasi 0,55. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 3; 20 anak

mendapatkan skor 4; dan 40 anak mendapatkan skor 5. Skor-skor tersebut kemudian dikategorikan sehingga diperoleh kategori kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna seperti terlihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Diagram Batang Kemampuan Menghitung Gambar Berdasarkan Bentuk

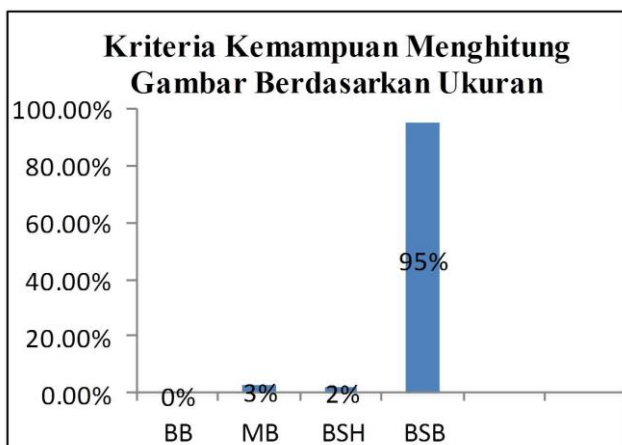
Diagram batang di atas menunjukkan persentase kriteria kemampuan berhitung berdasarkan bentuk, yakni sebanyak 3% berada BSH, dan sebanyak 97% berada pada kriteria BSB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung berdasarkan bentuk anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kriteria BSB.

**d. Data dan analisis kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran**

Hasil tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran menunjukkan total skor sebesar 292 dengan rata-rata 4,71; skor maksimal 5 dan skor minimal 2 sehingga memiliki range sebesar 3, sedangkan varians sebesar 0,44 dan standar deviasi 0,66. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 2, 1 anak



mendapatkan skor 3; 10 anak mendapatkan skor 4; dan 49 anak mendapatkan skor 5. Skor-skor tersebut kemudian dikategorikan sehingga diperoleh kategori kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna seperti terlihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Diagram Batang Kemampuan Menghitung Gambar Berdasarkan Bentuk

Diagram batang di atas menunjukkan persentase kriteria kemampuan berhitung berdasarkan ukuran, yakni sebanyak 3% berada pada kriteria MB, sebanyak 2% berada pada kriteria BSH, dan sebanyak 95% berada pada kriteria BSB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung berdasarkan bentuk anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kriteria BSB.

### Pembahasan

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari salah satu aspek perkembangan anak, yaitu termuat dalam lingkup perkembangan kognitif. Kemampuan berhitung perlu distimulasikan sejak dini. Pemberian pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk memberi dasar-dasar berhitung agar anak lebih siap untuk

mengikuti pelajaran berhitung yang lebih kompleks pada jenjang selanjutnya. Pemberian pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak masih menjadi perdebatan. Di satu sisi ada pihak yang menyatakan tidak boleh memberikan pembelajaran berhitung kepada anak TK, tetapi di sisi lain ada pihak yang memperbolehkan pembelajaran berhitung di TK asalkan diberikan dengan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pada kenyataannya pembelajaran berhitung sudah diberikan kepada anak TK. Materi berhitung juga sudah termuat dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jenis survey. Survey dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan STTPA yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014. Anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo diharapkan memiliki kemampuan berhitung yang sesuai atau sudah memenuhi standar tersebut.

Kemampuan berhitung anak usia 5-6 yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yaitu anak mampu menyebutkan bilangan (1-10), menggunakan bilangan untuk berhitung (korespondensi satu-satu), serta mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung dan indikator kemampuan berhitung diambil dua dari STTPA yaitu

menggunakan bilangan untuk berhitung (korespondensi satu-satu), serta mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi). Kemampuan berhitung anak diukur dengan tes performasi maksimal dengan menggunakan instrument tes berhitung yang berupa LKA. data hasil tes kemudian dianalisis dan dimaknai dengan cara kategori sasi.

Variabel kemampuan berhitung telah dijabarkan menjadi empat indikator, yaitu menghitung gambar benda sejenis, menghitung gambar benda berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran. Berhitung dengan benda sejenis merupakan indikator yang paling sederhana dari empat indikator berhitung yang diteliti. Pada indikator ini, anak hanya menghitung jumlah bendanya saja tanpa memperhatikan karakteristik tertentu yang dimiliki benda seperti bentuk, warna, maupun ukuran karena benda yang dihitung adalah benda yang sama, yakni benda yang memiliki warna, bentuk dan ukuran yang sama, sehingga hasil yang diperoleh anak tergantung pada kemampuan anak dalam korespondensi satu-satu.

Hasil penelitian kemampuan berhitung dengan benda sejenis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo berada pada kategori BSB yakni sebesar 4,9. Dari 62 anak, 1 anak mendapatkan skor 3; 2 anak mendapatkan skor 4; dan 59 anak mendapatkan skor 5. Hal ini berarti bahwa sebanyak 61 anak atau sebesar 98% berada pada kriteria BSB dan 1 anak atau sebesar 2% berada pada kriteria BSH.

Berhitung pada anak usia dini pada dasarnya adalah korespondensi satu-satu, yaitu satu benda mewakili satu bilangan atau satu jumlah. Anak menunjuk satu benda dengan menyebutkan sebuah bilangan. Anak menunjuk benda pertama dan menyebutkan bilangan satu, benda kedua dengan menyebutkan bilangan dua begitu seterusnya hingga benda terakhir. Anak TK Kelompok B seyogyanya sudah mampu melakukan koresponensi satu-satu. Fuson & Van de Rijt (Pirjo Aunino & Markku Niemivirta, 2010: 427-428) menyatakan bahwa kemampuan melakukan korespondensi satu-satu muncul pada tahap sinkronik dan berhitung resultatif.

Pada tahap sinkronik anak sudah dapat membilang dan menandai benda yang sudah dihitung dengan benar. Kemudian pada tahap berhitung resultatif anak-anak dapat membilang dengan benar dimulai dengan satu, memahami bahwa benda yang dihitung harus ditandai satu kali, dan yang terakhir menyebutkan bilangan yang menunjukkan jumlah sekelompok benda. Hasil tes yang diperoleh menunjukkan masih ada anak yang salah. Anak belum melakukan korespondensi satu-satu dan ada juga yang belum bisa dalam mengenali atau menggunakan lambang bilangan sehingga menyebabkan hasil perhitungan yang salah.

Ketiga indikator berhitung selanjutnya, yakni menghitung gambar benda berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran membutuhkan keterampilan berhitung yang lebih kompleks, yakni kemampuan menghitung secara runtut dan menggunakannya untuk memecahkan masalah.

Dalam hal ini masalahnya adalah anak diminta untuk menghitung gambar benda berdasarkan kriteria (warna, bentuk, dan ukuran). Anak tidak hanya membutuhkan keterampilan berhitung dengan korespondensi satu-satu, tetapi juga kemampuan mengklasifikasikan. Kemampuan mengklasifikasikan adalah kemampuan untuk memilih benda berdasarkan kesamaan ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh beberapa benda. Maka dari itu untuk dapat berhitung dan mendapatkan jawaban yang benar, anak harus tahu benda apa yang harus dihitung (kemampuan mengklasifikasikan) dan menghitung semua benda yang termasuk dalam kriteria sebanyak satu kali dan hanya satu kali (kemampuan korespondensi satu-satu).

Indikator berhitung yang kedua adalah menghitung gambar benda berdasarkan warna. Tes ini merupakan tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna, sehingga kemampuan yang diperlukan dalam tes ini adalah kemampuan untuk memilih dan menghitung benda yang memiliki warna yang sama. Hasil penelitian kemampuan berhitung berdasarkan warna anak TK kelompok B memiliki rata-rata sebesar 4,59 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil skor anak dalam berhitung berdasarkan warna menurun dibandingkan skor anak dalam berhitung dengan benda sejenis. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 1; 1 anak mendapatkan skor 2; 2 anak mendapatkan skor 3; 10 anak mendapatkan skor 4; dan 47 anak mendapatkan skor 5. Hal ini berarti sebanyak 3% mendapatkan skor 1, sebanyak 2% mendapatkan skor 2, sebanyak 3%

mendapatkan skor 3, sebanyak 16% mendapatkan skor 4, dan sebanyak 76% mendapatkan skor 5.

Hasil tes yang diperoleh menunjukkan masih ada anak yang belum bisa membedakan warna seperti ketika diminta menghitung gambar benda yang berwarna merah, anak juga menghitung gambar yang berwarna orange. Kesalahan dalam berhitung berdasarkan warna dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk mengklasifikasikan warna, kemampuan korespondensi satu-satu, dan kemampuan menggunakan lambang bilangan. Untuk dapat mengklasifikasikan warna, maka anak harus sudah memiliki kemampuan mengenal warna.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 menyatakan tentang Standar Nasional Pendidikan AnakUsia Dini, anak mulai mengenal warna pada usia 1-1,5 tahun. Pada usia ini anak mulai mengenal beberapa warna dasar seperti merah, biru, kuning dan hijau. Pada usia 1-1,5 tahun, anak berada pada tahap Piagetian pertama yaitu tahap sensorimotor dimana anak membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (John W. Santrock, 2007: 48). Anak mulai mengenal warna melalui indra penglihatan (mata). Daky Fudyartanta (dalam Hesti Hernia, 2013: 32) menyatakan dari melihat atribut benda (bentuk dan warna) masuk ke mata melalui lensa mata terus diterima bintik kuning diteruskan oleh syaraf mata ke otak pusat dan terbentuklah skema warna.

Skema merupakan struktur mental yang terbentuk pada saat anak melakukan aktivitas sensorimotorik. Skema akan terus berkembang sejalan dengan semakin banyaknya aktivitas sensorik yang dilakukan anak. Semakin banyak

anak melihat warna, kemampuan memori anak akan semakin meningkat sehingga skema warna yang dimiliki anak akan semakin rumit dan kompleks. Anak pada awalnya melihat warna dan belum mengetahui disebut warna apa itu. Dengan bantuan orang dewasa anak mulai mengenal warna dasar dan warna lainnya, sehingga pada usia 4-5 tahun anak bisa membedakan warna dan pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna sebanyak 3 variasi (Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Anak kelompok B seyogyanya sudah dapat berhitung berdasarkan warna, namun dari hasil tes menghitung gambar berdasarkan warna menunjukkan masih ada anak yang menjawab salah. Kesalahan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam membedakan warna, kemampuan korespondensi satu-satu, dan kemampuan mengenal lambang bilangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum mampu menghitung gambar benda berdasarkan warna.

Indikator berhitung yang ketiga adalah menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Sama halnya dengan berhitung berdasarkan warna, dalam tes ini tidak hanya kemampuan korespondensi satu-satu saja yang diperlukan melainkan kemampuan untuk mengklasifikasikan lebih khusus kemampuan mengklasifikasikan bentuk. Bentuk yang dimaksud disini adalah bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, segiempat, lingkaran, belah ketupat, dan bentuk bintang.

Hasil penelitian kemampuan berhitung berdasarkan bentuk pada anak TK kelompok B memiliki rata-rata sebesar 4,6 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghitung gambar berdasarkan warna menurun dibandingkan kemampuan anak dalam menghitung benda sejenis. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 3; 20 anak mendapatkan skor 4; dan 40 anak mendapatkan skor 5. Hal ini berarti sebanyak 3% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan sebanyak 97% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil tes yang diperoleh menunjukkan masih ada anak yang belum menjawab soal dengan benar. Kesalahan dalam menghitung gambar benda berdasarkan bentuk dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk mengklasifikasikan bentuk, kemampuan korespondensi satu-satu, dan kemampuan mengenali lambang bilangan. Untuk dapat mengklasifikasikan bentuk maka anak harus sudah memiliki kemampuan mengenal dan membedakan bentuk.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa anak mulai mengenal bentuk geometri pada usia 2-3 tahun. Pada usia ini anak mulai mengenal tiga macam bentuk yaitu lingkaran, segitiga, dan segiempat. Anak pada awalnya melihat bentuk geometri dan belum mengetahui apa namanya. Dengan bantuan pendidik anak mulai mengenal bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, dan segi empat serta bentuk lain seperti bentuk bintang. Lebih lanjut pendidik mengenalkan segiempat ada bermacam-

macam, yakni persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang dan layang-layang. Brewer (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 195) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun dapat mengelompokkan benda. Anak TK sudah dapat mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segi empat (Anita Yus, 2005: 39-40).

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak bisa membedakan (mengklasifikasikan) bentuk dan pada usia 5-6 tahun anak mampu untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk sebanyak 3 variasi. Namun, dari hasil tes berhitung berdasarkan bentuk menunjukkan masih ada anak yang menjawab salah. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum mampu menghitung gambar benda berdasarkan bentuknya.

Indikator berhitung yang terakhir adalah berhitung berdasarkan ukuran. Sama halnya dengan berhitung berdasarkan warna dan berhitung berdasarkan bentuk, dalam tes ini tidak hanya kemampuan korespondensi satu-satu saja yang diperlukan melainkan kemampuan untuk mengklasifikasikan. Karena tes ini merupakan tes kemampuan berhitung berdasarkan ukuran, maka kemampuan yang diperlukan dalam tes ini adalah kemampuan untuk memilih dan menghitung benda yang memiliki ukuran yang sama.

Hasil penelitian kemampuan berhitung berdasarkan ukuran pada anak TK kelompok B memiliki rata-rata sebesar 4,71 yang berada pada kategori BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berhitung berdasarkan warna menurun dibandingkan kemampuan anak

dalam berhitung dengan benda sejenis. Dari 62 anak, 2 anak mendapatkan skor 2, 1 anak mendapatkan skor 3; 10 anak mendapatkan skor 4; dan 49 anak mendapatkan skor 5. Hal ini berarti sebanyak 2 anak atau sebesar 3% berada pada kriteria MB, sebanyak 1 anak atau sebesar 2% berada pada kriteria BSH, dan sebanyak 59 anak atau sebesar 95% berada pada kriteria BSB.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 menyatakan anak usia 2-3 tahun juga sudah memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). Konsep ukuran merupakan konsep yang abstrak. Pendidik dapat mengenalkan konsep ukuran dengan memberikan contoh melalui benda konkrit. Seperti telah disebutkan di atas, perkembangan pemikiran matematika berhubungan dengan kemampuan anak dalam memahami dan membuat pernyataan relasional (yang menyatakan sama dengan, lebih dari, atau kurang dari). Dengan belajar konsep ukuran, anak akan dapat membandingkan atau membedakan ukuran benda baik konsep (besar-kecil, panjang-pendek, banyak-sedikit, tinggi-rendah, dsb.).

Pada usia 4-5 tahun anak bisa membedakan bentuk dan pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk sebanyak 3 variasi (Permendikbud No. 137 tahun 2014). Namun, dari hasil tes berhitung berdasarkan ukuran menunjukkan masih ada anak yang menjawab salah. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran atau belum melakukan korespondensi satu-satu sehingga menyebabkan hasil perhitungan yang salah.

Untuk mencari kesimpulan kemampuan berhitung secara keseluruhan, maka skor mentah dari keempat indikator kemampuan berhitung (berhitung dengan benda sejenis, berhitung berdasarkan warna, berhitung berdasarkan ukuran, dan berhitung berdasarkan bentuk) yang diperoleh setiap anak dijumlah dan dicari rata-rata. Setelah skor semua anak (sampel) diolah sehingga tersebut diperoleh total skor dari masing-masing indikator adalah 306 untuk kemampuan berhitung dengan benda sejenis, 285 untuk berhitung berdasarkan warna, 286 untuk berhitung berdasarkan bentuk, dan 292 untuk berhitung berdasarkan ukuran, sehingga total skor kemampuan berhitung secara keseluruhan adalah 1169 dengan rata-rata 4,71; skor maksimal 5 dan skor minimal 3,75 sehingga memiliki range sebesar 1,25. Sedangkan varians sebesar 0,09 dan standar deviasi 0,3.

Rata-rata keseluruhan kemampuan berhitung yang diperoleh Anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo sebesar 4,71 dan kemudian dikategorisasi. Angka 4,71 berada di antara 3,33-5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul berada pada kriteria BSB.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo sudah sesuai dengan

STPPA dalam Permendikbud No 137 tahun 2014. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya kategori pada setiap kemampuan berhitung sebagai berikut.

1. Kemampuan menghitung gambar benda sejenis memiliki rata-rata 4,94 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna memiliki rata-rata 4,60 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan bentuk memiliki rata-rata 4,61 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran memiliki rata-rata 4,71 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan kepada pemerintah adalah sebaiknya pembelajaran berhitung diperbolehkan karena pada kenyataannya berhitung sudah dapat diajarkan pada anak TK. Jika diberikan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya hasilnya juga akan baik, seperti kemampuan berhitung anak TK kelompok B di Kelurahan Ringinharjo yang berkembang sangat baik sesuai dengan STPPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2011). *Peskoran perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arif Rohman. (2011). *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Aunino, Pirjo., & Markku Niemivirta. (2010). *Predicting children's performance in grade one by early numeracy*. *Journal of Learning and Individual Differences*, 20 (2010) 427-435.
- Benny N. Joewono. (2013). *Mendikbud larang tes calistung untuk SD*. Diakses pada tanggal 22 November 2015 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/14/00135050/Mendikbud.Larang.Tes.Calistung.Untuk.SD>.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2012). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media
- Obidike, Ngozi Diwumna. & Enemuo, Joy Obiageli. (2013). *The role of teachers of young children in ensuring developmentally appropriate practice in early childhood education curriculum implementation*. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)* 4 (5): 821-826.
- Rita Eka Izzaty., dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ruseffendi, dkk. (1992). *Materi pokok pendidikan matematika 3 : modul 1-9*. Jakarta: Depdikbud.
- Saiffudin Azwar. (2015). *Tes prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John. W.. (2002). *Perkembangan masa hidup jilid 1*. (Terjemahan Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjarwo. (2010). *Balita diajarkan calistung saat SD potensi terkena mental hectic*. Diakses tanggal 22 November 2015 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/18/125274-balita-diajarkan-calistung-saat-sd-potensi-terkena-mental-hectic->.
- Suyanto. (2009). *Surat edaran 189/C.C2/TU/2009*. Diakses tanggal 22 November 2015 dari <http://www.kemendiknas.go.id/kemendikbud/sites/default/files/surat-edaran-dikdasmen.pdf>.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan: (stimulasi multiple intelegences anak usia taman kanak-kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.